



## Membatasi atau Melindungi? Dampak Pembatasan Usia TikTok terhadap Generasi Alpha (Studi Kasus pada Subjek BR-01)

Nafila Nur Azmi<sup>1</sup>, Fadila Salzabila Bachmid<sup>2</sup>, Nita Dwi Wulandari<sup>3</sup>, Tan Evan Tandiyono<sup>4</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [nafilawae@gmail.com](mailto:nafilawae@gmail.com), [nitadwu094@gmail.com](mailto:nitadwu094@gmail.com), [fadilabachmid3@gmail.com](mailto:fadilabachmid3@gmail.com), [tanevan@untag-sby.ac.id](mailto:tanevan@untag-sby.ac.id).

**Abstract.** *The massive penetration of digital technology has made TikTok a highly influential social media platform for Generation Alpha. Although the platform implements a minimum age restriction of 13 years to ensure data security and mental well-being, its technical implementation still faces serious validation challenges. This study aims to evaluate the effectiveness of TikTok's age restriction policy as a systemic control variable in mitigating digital risks and regulating functional interaction patterns among Generation Alpha. This study employs a qualitative approach with a case study design on subject BR-01. Data collection was carried out through in-depth interviews and observations with 3 selected participants matching specific criteria from Sidoarjo. The findings indicate that the age restriction mechanism on TikTok is still ineffective because it relies on a self-declaration method, which allows underage users to easily manipulate birth data (data spoofing) to gain full access. The high intensity of TikTok usage (ranging from 2 to over 7 hours per day) driven by aggressive algorithms creates digital dependence, filter bubbles, digital anxiety, and a fear of missing out (FOMO). However, when used wisely, the platform also offers positive impacts for creativity and digital economic opportunities. Age restriction cannot rely solely on the platform's internal technology. It requires synchronization between ethical infrastructure updates, parental mediation, proactive school guidance, and stricter government regulations to create a safe digital environment for Generation Alpha.*

**Keywords:** *Age Restriction, TikTok, Generation Alpha, Social Media Impact, Access Control.*

**Abstrak.** Penetrasi teknologi digital yang masif telah menempatkan TikTok sebagai platform media sosial yang sangat berpengaruh bagi Generasi Alpha. Meskipun platform ini menerapkan batasan usia minimal 13 tahun untuk menjaga keamanan data dan kesejahteraan mental, implementasi teknisnya masih menghadapi tantangan validasi yang serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pembatasan usia di TikTok sebagai variabel pengendali sistem dalam memitigasi risiko digital serta meregulasi pola interaksi fungsional di kalangan Generasi Alpha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada subjek BR-01. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi mendalam terhadap 3 orang narasumber terpilih asal Sidoarjo yang memenuhi kriteria tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pembatasan usia di TikTok masih belum efektif karena mengandalkan metode self-declaration (deklarasi mandiri), sehingga memudahkan pengguna di bawah umur untuk memanipulasi data kelahiran (data spoofing) demi mendapatkan akses penuh. Tingginya intensitas penggunaan TikTok (berkisar antara 2 hingga lebih dari 7 jam per hari) yang dipicu oleh agresivitas algoritma berdampak pada ketergantungan digital, fenomena filter bubble, kecemasan digital, hingga efek FOMO (fear of missing out). Kendati demikian, jika digunakan secara bijak, platform ini juga memberikan dampak positif bagi kreativitas dan peluang ekonomi digital. Pembatasan usia tidak dapat hanya bergantung pada teknologi internal platform, melainkan membutuhkan sinkronisasi

antara pembaruan infrastruktur yang etis, mediasi orang tua, pembimbingan proaktif dari sekolah, serta regulasi pemerintah yang lebih ketat guna menciptakan ekosistem digital yang aman bagi Generasi Alpha.

**Kata Kunci:** Pembatasan Usia, TikTok, Generasi Alpha, Dampak Media Sosial, Pengendalian Akses.

## 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah menempatkan media sosial, khususnya TikTok, sebagai sistem informasi yang paling berpengaruh bagi remaja, khususnya Generasi Alpha (anak-anak yang lahir mulai tahun 2010). Sebagai platform yang berbasis algoritma cerdas, TikTok menjadi ruang digital utama bagi generasi ini yang sejak usia dini telah terpapar penggunaan gadget secara masif. Namun, dibalik kemudahan akses tersebut, terdapat persoalan serius mengenai efektivitas pengendalian sistem (*system control*) terkait pembatasan usia minimal 13 tahun yang ditetapkan oleh platform. Hal ini menjadi krusial karena pembatasan usia adalah garda terdepan dalam menjaga keamanan data pengguna remaja.

Ditinjau dari perspektif Sistem Informasi Manajemen (SIM) dan Keamanan, setiap platform digital seharusnya memiliki mekanisme perlindungan data yang kuat. Sebagaimana dijelaskan oleh (Nurul dkk. 2022), keamanan informasi merupakan usaha untuk melindungi data dan informasi dari penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Fenomena di lapangan menunjukkan adanya kelemahan pada aspek *Confidentiality* (Kerahasiaan), di mana siswa yang secara kronologis belum cukup umur mahir menyasati sistem dengan memanipulasi data kelahiran demi mendapatkan otoritas akses. Hal ini membuktikan bahwa tanpa sistem verifikasi yang terintegrasi, regulasi pembatasan usia sulit membendung akses pengguna remaja secara efektif.

Ketika remaja berhasil mengakses platform melalui celah pembatasan usia tersebut, mereka terpapar oleh Algoritma Media Sosial yang bekerja secara kontinu. Dalam tinjauan Neuropsikologi, algoritma ini dirancang untuk memberikan konten secara repetitif yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku pengguna. Intensitas penggunaan yang tinggi akibat "jebolnya" batasan usia ini berisiko memicu ketergantungan digital, di mana gadget dijadikan sumber utama kenyamanan emosional, sehingga menurunkan kemampuan siswa dalam menghadapi situasi nyata karena mereka lebih memilih pelarian ke dunia digital dibandingkan menyelesaikan permasalahan secara langsung.

Fenomena ini berdampak langsung pada karakteristik Generasi Alpha sebagai subjek penelitian. Sebagai generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam dunia digital, mereka sangat rentan terhadap "isolasi sosial digital", di mana interaksi daring mulai menggantikan interaksi tatap muka yang penting untuk membangun empati. Berdasarkan data dari Febriani dan Kurniawan (2025), penetrasi internet pada kelompok umur 5-12 tahun telah mencapai 62,43%, yang menegaskan bahwa kegagalan pembatasan usia bukan sekadar masalah teknis, melainkan masalah sosial nyata yang mengganggu keseimbangan interaksi siswa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam dengan mengedepankan proses interaksi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi dan pengalaman dari subjek penelitian mengenai dampak dari pembatasan usia terhadap penggunaan TikTok di kalangan generasi Alpha.

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui bagaimana pembatasan usia terhadap penggunaan TikTok di kalangan generasi alpha mempengaruhi perilaku, akses dan pola penggunaannya. Subjek penelitian ini merupakan anak - anak generasi Alpha (lahir setelah 2009), dengan jumlah narasumber 3 orang yang dipilih sesuai kriteria tertentu, seperti lama durasi penggunaan TikTok dan yang berada di rentang usia yang sesuai. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang valid dan kontekstual. Apabila terdapat narasumber yang tidak memberikan data yang tidak sesuai dengan kriteria, maka akan dikeluarkan dari proses penelitian. Kekuatan penelitian ini terletak pada kemampuannya dalam memberikan gambaran yang mendalam mengenai dampak pembatasan usia penggunaan TikTok. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam memahami perilaku digital generasi Alpha dan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan terkait penggunaan media sosial pada anak.

Narasumber yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah siswa/siswi yang dikategorikan sebagai generasi Alpha yang lahir pada tahun 2010-2024. Besar sampel dalam penelitian ini yakni sebesar 3 orang.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan merupakan pendekatan purposive sampling, dimana partisipan dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dipilihnya pendekatan ini karena penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman informasi yang diperoleh dari partisipan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan individu yang termasuk pada kategori Generasi Alpha, yaitu siswa-siswi yang berada pada rentang usia 10 -14 tahun, juga memiliki pengalaman dalam menggunakan aplikasi TikTok. Selain itu, partisipan juga dipilih berdasarkan keterlibatan mereka terhadap pembatasan usia secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam terhadap dampak kebijakan tersebut terhadap perilaku individu. Pengambilan sampel akan dilaksanakan terus hingga mencapai titik data saturation, yaitu di mana tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan dari partisipan.

Masa waktu yang dipakai dalam penelitian ini adalah selama 4 bulan, mulai Bulan Maret - Juni 2026.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini terdapat 3 orang narasumber yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Para narasumber ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

No	Narasumber	Gender	Usia	Asal	Favorite Color	Hobby	Kesukaan
1	BR-01	Laki-Laki	14 tahun	Sidoarjo	Merah	Menonton	Film horor
2	BR-02	Perempuan	14 tahun	Sidoarjo	Pink	Memasak	Drama Korea
3	BR-03	Perempuan	14 tahun	Sidoarjo	Hitam	Menggambar	Musik hip-hop

No.	Narasumber	Tokoh inspiratif	Kata-kata motivasi inspiratif
1	BR-01	Meriam Bellina	Terus belajar untuk mendapatkan hasil yang terbaik
2	BR-02	Albert Einstein	Fokus pada tujuan, bukan pada rasa lelah
3	BR-03	Najwa Shihab	Percaya pada dirimu sendiri adalah keputusan terbaik untuk mengubah hidup

Berdasarkan data diatas maka dapat dilihat bahwa narasumber yang menjadi informan digambarkan sebagai berikut:

1. Narasumber pada penelitian ini terdiri dari 1 laki-laki dan 2 perempuan.
2. Seluruh narasumber berada pada rentang usia 14 tahun yang termasuk dalam kategori Generasi Alpha.
3. Narasumber berasal dari daerah yang sama, yaitu Sidoarjo.
4. Narasumber memiliki warna favorit yang berbeda-beda.
5. Narasumber mempunyai hobi yang beragam, seperti menonton, memasak, dan menggambar.
6. Narasumber juga memiliki kesukaan yang berbeda, mulai dari film horor, drama Korea, hingga musik hip-hop.
7. Setiap narasumber memiliki tokoh inspiratif yang berbeda sesuai dengan minat dan pandangan masing-masing.
8. Narasumber memiliki motivasi hidup yang berbeda, namun seluruhnya menunjukkan semangat untuk berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan deskripsi karakteristik di atas, para narasumber memiliki latar belakang dan minat yang beragam sehingga dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam penelitian mengenai penggunaan TikTok di kalangan Generasi Alpha.

## HASIL PENGOLAHAN DATA

Tema atau Fokus Kegiatan	Kode Entry	Penggalan Pengalaman Subjek dalam Penggunaan & Pembatasan Media Sosial
Riwayat & Intensitas Akses	01	"...Mulai menggunakan TikTok sejak usia 10 –12 tahun (2019) saat masih SD..."
	02	"...Durasi penggunaan TikTok berkisar 2–7 jam per hari dan dapat melebihi 7 jam ketika sedang memiliki waktu luang..."
	03	"...Pada hari sekolah, durasi penggunaan cenderung lebih singkat karena keterbatasan waktu..."
Manipulasi Data & Efektivitas Sistem	04	"...Pernah memalsukan tahun lahir saat registrasi akun untuk menghindari pembatasan fitur bagi pengguna di bawah umur..."
	05	"...Sistem TikTok pernah mendeteksi kemungkinan usia di bawah batas minimum sehingga beberapa fitur seperti pesan ( <i>chat</i> ) tidak dapat digunakan..."
	06	"...Kebijakan pembatasan usia dinilai kurang efektif karena konten yang tidak sesuai usia masih tetap muncul di FYP..."
Partisipasi & Produksi Konten Digital	07	"...Pernah membuat konten parodi di TikTok namun kemudian dihapus karena dianggap tidak memberikan manfaat..."
Pengaruh Algoritma & Privasi Digital	08	"...Algoritma TikTok terasa sangat personal karena mampu menampilkan konten sesuai minat pengguna..."
	09	"...Hal tersebut memunculkan rasa kagum sekaligus kekhawatiran terkait privasi data pengguna..."
Pengaruh Sosial & Fenomena FOMO	10	"...Gaya bahasa, humor, dan topik percakapan sehari-hari sering dipengaruhi oleh tren di TikTok..."
	11	"...Muncul fenomena <i>fear of missing out</i> (FOMO) dalam interaksi sosial terkait tren yang sedang populer..."
Kontrol Diri & Perilaku Konsumtif Digital	12	"...Terdapat kecenderungan untuk terus melakukan scrolling meskipun sudah berniat berhenti..."
	13	"...Penggunaan TikTok terkadang menyebabkan penundaan aktivitas penting seperti makan atau kegiatan lainnya..."
Regulasi Emosi & Kesehatan Mental	14	"...Konten emosional seperti video sedih atau marah dapat memengaruhi suasana hati sepanjang hari..."
	15	"...Tetap memberikan komentar pada beberapa konten emosional namun berusaha menjaga bahasa agar tidak terlalu kasar..."
	16	"...Menyadari adanya risiko <i>cyberbullying</i> yang dapat berdampak langsung pada kondisi mental pengguna..."
Standar Sosial & Tekanan Digital	17	"...Tidak merasa terdorong mengikuti tren penampilan secara berlebihan..."

	18	"...Mengamati bahwa sebagian pengguna lain mengalami tekanan sosial dan rasa tidak percaya diri akibat tren di TikTok..."
Peran Keluarga & Pengawasan	19	"...Orang tua tidak melakukan pengawasan secara langsung, namun terkadang menanyakan jenis konten yang ditonton..."
Peran Sekolah & Literasi Digital	20	"...Pihak sekolah belum pernah membahas keamanan penggunaan media sosial secara khusus..."
	21	"...Guru tetap memberikan imbauan umum agar siswa menggunakan media sosial secara bijak..."
Persepsi Kemandirian Digital	22	"...Tanggung jawab utama dalam memilah konten berada pada diri sendiri karena remaja dianggap sudah mampu membedakan konten yang sesuai..."
Pemanfaatan Positif Media Sosial	23	"...TikTok tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk kreativitas dan peluang ekonomi..."
Saran Strategis & Rekomendasi	24	"...TikTok perlu menyediakan fitur seleksi konten yang lebih ketat untuk meminimalisasi paparan konten yang tidak sesuai usia..."
	25	"...Pengguna disarankan lebih bijak dalam memilih konten dan menghindari interaksi negatif di media sosial..."
	26	"...Orang tua dan guru sebaiknya tidak bersikap terlalu kaku, melainkan memberikan pendampingan dan edukasi yang seimbang..."

Menurut Tabel 3, informan dengan kode BR berhasil memberikan data penelitian yang relevan mengenai penggunaan TikTok di kalangan Generasi Alpha. Pengolahan data menghasilkan 26 entri pernyataan yang mencakup berbagai aspek, seperti intensitas penggunaan media sosial, efektivitas pembatasan usia, perilaku digital, pengaruh sosial, dan dampak psikologis penggunaan TikTok.

## PEMBAHASAN

### Riwayat dan Intensitas Penggunaan TikTok di Kalangan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok di kalangan remaja dimulai pada usia yang relatif dini. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan responden pada entri nomor 01, yang menyatakan, "*...Saya mulai menggunakan TikTok pada usia 10–12 tahun (2019) ketika saya masih di sekolah dasar...*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa akses ke media sosial dimulai bahkan sebelum responden memasuki masa remaja akhir. Ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menjangkau kelompok usia anak-anak dan remaja yang luas.

Lebih lanjut, intensitas penggunaan TikTok juga relatif tinggi. Hal ini dibuktikan dengan entri nomor 02, yang menyatakan, "*...Durasi penggunaan TikTok berkisar antara 2–7 jam per hari dan dapat melebihi 7 jam ketika saya memiliki waktu luang...*" Responden mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok dapat berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama, terutama ketika tidak ada aktivitas lain yang membatasi penggunaan media sosial.

Namun, dalam keadaan tertentu, penggunaan TikTok menurun. Hal ini dibuktikan oleh entri nomor 03, yang menyatakan bahwa "*...Pada hari sekolah, durasi penggunaan cenderung lebih pendek karena keterbatasan waktu...*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas akademik masih memengaruhi penurunan intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari remaja. Intensitas penggunaan yang tinggi menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai bagian integral dari gaya hidup digital remaja saat ini.

### **Mekanisme Manipulasi Data Usia dan Ketidakefektifan Sistem Verifikasi TikTok**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem verifikasi usia TikTok masih dapat dimanipulasi oleh pengguna remaja. Hal ini ditunjukkan pada entri nomor 04, yang menyatakan, "*...Saya pernah memalsukan tahun lahir saya saat mendaftarkan akun untuk menghindari pembatasan fitur bagi pengguna di bawah umur...*" Narasumber mengakui bahwa manipulasi data usia dilakukan untuk mendapatkan akses penuh ke fitur TikTok yang dibatasi berdasarkan usia pengguna.

Namun, sistem TikTok masih mampu mendeteksi pengguna yang berpotensi tidak sesuai usia dalam beberapa keadaan. Hal ini dibuktikan dengan entri nomor 05, yang menyatakan, "*...Sistem TikTok pernah mendeteksi kemungkinan usia di bawah ambang batas minimum, sehingga mencegah penggunaan beberapa fitur, seperti pesan (chat),*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki mekanisme pembatasan tertentu, tetapi sistem ini belum sepenuhnya efektif dalam mencegah manipulasi data usia.

Ketidakefektifan sistem pembatasan usia juga terlihat dari terus munculnya konten yang tidak sesuai usia di halaman FYP pengguna. Hal ini ditunjukkan pada poin nomor

06, yang menyatakan bahwa "*...Kebijakan pembatasan usia dianggap tidak efektif karena konten yang tidak sesuai usia masih muncul di FYP...*" Narasumber percaya bahwa regulasi usia TikTok cenderung hanya formalitas karena tidak mampu menyaring konten secara optimal.

Berdasarkan temuan penelitian ini, jelas bahwa kelemahan utama sistem verifikasi TikTok terletak pada proses validasi identitas pengguna, yang masih bergantung pada pengimpitan data pribadi tanpa verifikasi mendalam. Akibatnya, remaja masih dapat dengan mudah memanipulasi usia untuk mendapatkan akses ke fitur dan konten tertentu.

### **Pengaruh Algoritma TikTok terhadap Pola Perilaku Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma TikTok memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan pengalaman digital remaja. Hal ini ditunjukkan pada poin nomor 8, yang menyatakan, "*...Algoritma TikTok terasa sangat personal karena mampu menampilkan konten yang disesuaikan dengan minat pengguna...*" Narasumber merasa bahwa sistem algoritma TikTok mampu memahami preferensi pengguna berdasarkan aktivitas digital mereka.

Situasi ini memunculkan dua respons berbeda dari pengguna. Hal ini ditunjukkan pada poin nomor 9, yang menyatakan, "*...Hal ini menimbulkan kekaguman sekaligus kekhawatiran mengenai privasi data pengguna...*" Narasumber menyatakan kekaguman terhadap kemampuan algoritma TikTok untuk memahami minat pengguna, tetapi juga menyampaikan kekhawatiran tentang keamanan dan privasi data pribadi.

Selain memengaruhi preferensi konten, TikTok juga memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial remaja. Hal ini ditunjukkan pada poin nomor 10, yang menyatakan, "*...Gaya bahasa, humor, dan topik percakapan sehari-hari mereka sering dipengaruhi oleh tren di TikTok...*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi aktivitas digital tetapi juga membentuk budaya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena lain yang muncul adalah rasa takut ketinggalan (FOMO). Hal ini ditunjukkan pada poin nomor 11, yang menyatakan bahwa "*...Fenomena rasa takut ketinggalan (FOMO) telah muncul dalam interaksi sosial yang terkait dengan tren*

*populer...*" Narasumber merasakan tekanan sosial untuk mengikuti tren yang muncul di TikTok agar tetap terhubung dengan lingkaran sosial mereka.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa algoritma TikTok memiliki kemampuan untuk membentuk perilaku sosial remaja melalui konten yang dipersonalisasi, tren digital, dan pola komunikasi yang berkembang pesat di media sosial.

### **Pengendalian Diri dan Perilaku Konsumtif Digital pada Penggunaan TikTok**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang intensif dapat memengaruhi pengendalian diri remaja. Hal ini ditunjukkan pada entri 12, yang menyatakan, "*...Ada kecenderungan untuk terus menggulir meskipun mereka berniat untuk berhenti...*" Narasumber mengalami kesulitan untuk berhenti menggulir bahkan setelah menyadari bahwa penggunaan TikTok telah berlangsung terlalu lama.

Penggunaan TikTok juga berdampak pada aktivitas harian pengguna. Hal ini dijelaskan pada entri 13, yang menyatakan, "*...Penggunaan TikTok terkadang menyebabkan penundaan dalam aktivitas penting seperti makan atau aktivitas lainnya...*" Pernyataan ini menunjukkan kecenderungan terhadap perilaku konsumtif digital, yang menyebabkan pengguna mengabaikan aktivitas utama demi terus menggunakan media sosial.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dipahami bahwa sistem algoritma TikTok dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna selama mungkin melalui konten yang terus diperbarui. Kondisi ini menyebabkan perilaku adiktif dan lemahnya pengendalian diri dalam penggunaan media sosial.

### **Dampak TikTok terhadap Pengaturan Emosi dan Kesehatan Mental Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok dapat memengaruhi kesejahteraan emosional remaja. Hal ini ditunjukkan pada entri 14, yang menyatakan, "*...Konten emosional seperti video sedih atau marah dapat memengaruhi suasana hati sepanjang hari...*" Narasumber mengakui bahwa konten yang dikonsumsi di TikTok dapat memengaruhi emosi dan suasana hati dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pengguna cenderung terlibat secara emosional melalui komentar pada konten tertentu. Hal ini dibuktikan pada entri 15, yang menyatakan, "*...Saya masih mengomentari beberapa konten emosional tetapi mencoba untuk menjaga agar bahasa*

*saya tidak terlalu kasar...*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial membantu membentuk pola ekspresi emosional dan interaksi digital pengguna.

Di sisi lain, narasumber juga mengakui risiko *cyberbullying* dalam menggunakan TikTok. Hal ini ditunjukkan pada entri 16, yang menyatakan, "*...Saya menyadari risiko cyberbullying, yang dapat berdampak langsung pada kesejahteraan mental pengguna...*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi negatif di media sosial dapat berdampak psikologis pada pengguna, terutama remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan TikTok berkaitan erat dengan kesejahteraan emosional dan kesehatan mental remaja. Paparan konten emosional dan interaksi negatif di media sosial berpotensi memengaruhi kestabilan emosional pengguna.

### **Standar Sosial dan Tekanan Digital Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok juga membentuk standar sosial tertentu di kalangan remaja. Hal ini ditunjukkan pada entri nomor 17, yang menyatakan, "*...Saya tidak merasa terdorong untuk mengikuti tren penampilan secara berlebihan...*" Narasumber mengakui tidak terlalu terpengaruh oleh standar penampilan yang berkembang di TikTok.

Namun, narasumber mengamati bahwa beberapa pengguna lain mengalami tekanan sosial karena tren digital yang muncul. Hal ini ditunjukkan pada entri nomor 18, yang menyatakan, "*...Saya mengamati bahwa beberapa pengguna lain mengalami tekanan sosial dan kurangnya kepercayaan diri karena tren di TikTok...*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menciptakan standar sosial tertentu yang memengaruhi kepercayaan diri remaja.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dipahami bahwa TikTok berperan dalam membentuk standar sosial digital melalui tren penampilan, gaya hidup, dan popularitas yang berkembang di platform tersebut.

## **Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pengawasan Media Sosial**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua terhadap penggunaan TikTok masih relatif terbatas. Hal ini ditunjukkan pada poin 19, yang menyatakan, "*...Orang tua tidak secara langsung mengawasi, tetapi terkadang bertanya tentang jenis konten yang ditonton...*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa kontrol orang tua atas aktivitas digital remaja masih bersifat umum dan belum intensif.

Selain keluarga, sekolah belum memberikan pendidikan khusus mengenai keamanan media sosial. Hal ini ditunjukkan pada poin 20, yang menyatakan, "*...Sekolah belum pernah secara khusus membahas keamanan penggunaan media sosial...*" Namun, guru tetap memberikan panduan umum mengenai penggunaan media sosial yang bijak, seperti yang ditunjukkan pada poin 21, yang menyatakan, "*...Guru terus memberikan saran umum kepada siswa untuk menggunakan media sosial dengan bijak...*"

Berdasarkan temuan penelitian ini, jelas bahwa peran keluarga dan sekolah dalam literasi digital masih perlu diperkuat agar remaja dapat menggunakan media sosial dengan lebih aman dan bertanggung jawab.

## **Persepsi Kemandirian Digital pada Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja berpersepsi bahwa tanggung jawab atas penggunaan media sosial terletak pada pengguna itu sendiri. Hal ini ditunjukkan pada poin nomor 22, yang menyatakan, "*...Tanggung jawab utama untuk memilih konten terletak pada individu karena remaja dianggap mampu membedakan antara konten yang pantas...*"

Pernyataan ini menunjukkan bahwa remaja merasa memiliki kemampuan untuk menentukan konten mana yang pantas dan tidak pantas untuk dikonsumsi. Namun, persepsi ini masih membutuhkan bimbingan karena pengendalian diri remaja belum sepenuhnya terbentuk.

## **Penggunaan Positif TikTok bagi Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya memiliki dampak negatif tetapi juga memiliki aspek positif bagi remaja. Hal ini ditunjukkan pada poin nomor 23, yang menyatakan, "*...TikTok tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga dapat digunakan untuk kreativitas dan peluang ekonomi...*"

Pernyataan ini menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi sarana pengembangan kreativitas, media informasi, dan peluang ekonomi digital jika digunakan dengan bijak dan produktif.

### **Saran Strategis untuk Menggunakan TikTok**

Temuan penelitian menunjukkan beberapa rekomendasi untuk penggunaan TikTok yang lebih aman bagi remaja. Hal ini ditunjukkan pada poin 24, yang menyatakan, *"...TikTok perlu menyediakan fitur seleksi konten yang lebih ketat untuk meminimalkan paparan konten yang tidak sesuai usia..."* Pernyataan ini menunjukkan perlunya peningkatan sistem penyaringan konten di platform digital.

Lebih lanjut, para responden juga menyarankan pentingnya kesadaran pengguna dalam memilih konten. Hal ini ditunjukkan pada poin 25, yang menyatakan, *"...Pengguna disarankan untuk lebih bijaksana dalam memilih konten dan menghindari interaksi negatif di media sosial..."*

Selanjutnya, para responden juga menekankan pentingnya pendekatan edukatif dari keluarga dan sekolah. Hal ini ditunjukkan pada poin 26, yang menyatakan, *"...Orang tua dan guru tidak boleh terlalu ketat, tetapi lebih baik memberikan bimbingan dan pendidikan yang seimbang..."*

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemantauan penggunaan media sosial membutuhkan kolaborasi antara platform digital, keluarga, sekolah, dan pengguna itu sendiri untuk memastikan penggunaan TikTok yang lebih aman, sehat, dan bermanfaat bagi remaja.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil studi Analisis Dampak Pembatasan Usia pada Penggunaan TikTok di Kalangan Siswa Generasi Alpha, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem pembatasan usia pada aplikasi TikTok masih belum efektif dalam membatasi akses bagi pengguna di bawah umur. Hal ini disebabkan mekanisme verifikasi usia masih menggunakan metode deklarasi diri, yang memungkinkan remaja untuk dengan mudah memanipulasi data tanggal lahir mereka untuk mendapatkan akses penuh ke platform tersebut. Remaja Generasi Alpha memiliki tingkat literasi digital yang relatif tinggi dalam memanfaatkan teknologi, termasuk

dalam mengakali pembatasan usia di media sosial. Situasi ini menunjukkan kelemahan pada sistem kontrol yang diterapkan oleh platform digital.

2. Generasi Alpha memiliki tingkat literasi digital yang relatif tinggi dalam memanfaatkan teknologi, termasuk dalam menghindari batasan usia di media sosial. Situasi ini menunjukkan kelemahan dalam sistem kontrol yang diterapkan oleh platform digital.
3. Intensitas penggunaan TikTok di kalangan remaja cukup tinggi, mencapai lebih dari beberapa jam per hari. Penggunaan yang berkepanjangan menyebabkan ketergantungan digital, dengan TikTok menjadi media utama untuk hiburan, pelarian emosional, dan aktivitas sosial sehari-hari.
4. Algoritma TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap pola perilaku remaja. Munculnya konten secara terus-menerus melalui sistem rekomendasi membuat remaja lebih mudah teralihkan perhatiannya, menyulitkan mereka untuk mengontrol waktu penggunaan, dan membuat mereka lebih cenderung mengikuti tren digital populer.
5. Penggunaan TikTok yang berlebihan berdampak pada kesejahteraan sosial dan emosional remaja. Beberapa dampak yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi penurunan kualitas interaksi sosial tatap muka, peningkatan kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain, perubahan pola komunikasi, dan munculnya tekanan sosial digital.
6. Namun, TikTok juga memiliki dampak positif jika digunakan dengan bijak. Platform ini dapat menjadi sumber hiburan, sumber informasi, sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan tempat bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan dan inspirasi.
7. Keluarga dan sekolah memainkan peran penting dalam memantau penggunaan media sosial remaja. Kurangnya pengawasan dan bimbingan menyebabkan penggunaan TikTok yang lebih tidak terkontrol.
8. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembatasan usia di media sosial tidak dapat hanya bergantung pada sistem teknologi, tetapi juga membutuhkan dukungan

pengawasan dari orang tua, sekolah, dan kebijakan digital yang lebih ketat dan terintegrasi.

## **5. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti bermaksud memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

### **1. Untuk Orang Tua**

Orang tua diharapkan meningkatkan pengawasan dan bimbingan terkait penggunaan media sosial anak-anak mereka. Selain itu, orang tua perlu membangun komunikasi terbuka mengenai penggunaan TikTok agar anak-anak dapat menggunakan media sosial dengan cara yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

### **2. Untuk Sekolah**

Sekolah diharapkan meningkatkan program literasi digital bagi siswa, khususnya mengenai dampak penggunaan media sosial, keamanan digital, dan pentingnya pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Sekolah juga dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk memantau penggunaan gadget siswa.

### **3. Bagi Pengembang Platform TikTok**

Pihak TikTok diharapkan dapat memperbaiki sistem verifikasi usia dengan menggunakan metode yang lebih akurat dan aman, sehingga dapat meminimalisir manipulasi data usia oleh pengguna di bawah umur. Selain itu, diperlukan penguatan sistem pengawasan konten yang lebih ramah terhadap remaja.

### **4. Untuk Pemerintah**

Pemerintah diharapkan memperkuat regulasi terkait perlindungan anak di ruang digital, termasuk memantau platform media sosial yang digunakan oleh pengguna di bawah umur. Regulasi yang jelas dan tegas diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman.

### **5. Untuk Remaja Generasi Alpha**

Remaja diharapkan menggunakan TikTok dengan lebih bijak, membatasi waktu penggunaan media sosial, dan lebih selektif dalam memilih konten yang mereka

konsumsi untuk menghindari dampak negatif pada kesehatan mental dan kehidupan sosial mereka.

#### 6. Untuk Peneliti Masa Depan

Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperluas studi ini dengan menggunakan berbagai sumber yang lebih luas, metode penelitian yang berbeda, dan fokus yang lebih spesifik pada dampak psikologis, perilaku sosial, dan keamanan digital Generasi Alpha.

Dengan penelitian ini, diharapkan semua pihak akan lebih memahami pentingnya memantau penggunaan media sosial di kalangan remaja dan pentingnya menciptakan sistem perlindungan digital yang lebih efektif untuk Generasi Alpha.

### DAFTAR REFERENSI

- Agusintadewi, N., Mahastuti, N., Darma, K., & Aritama, A. (2021). The use of social media in the creation of personal learning environment during the #studyfromhome period. *Edulearn*, 15(1), 78–87. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i1.17851>
- Anasuyari, N., Latifah, M., & Yuliati, L. (2023). Adolescents' mental health during the COVID-19 pandemic: Do loneliness, family, and online friends matter? *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 20(1), 32–45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v20i1.32>
- Ariana, H., Almuhtadi, I., Natania, N., Handayani, P., Bressan, S., & Larasati, P. (2024). Influence of TikTok on body satisfaction among Generation Z in Indonesia: Mixed methods approach. *JMIR Human Factors*, 11. <https://doi.org/10.2196/58371>
- Aslam, A., Wahab, A., Purrohman, P., & Ampry, E. (2021). Internet user behavior and social media in learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 50–55. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210212.010>
- Azmi, N., Fathani, A., Sadayi, D., Fitriani, I., & Adiyaksa, M. (2021). Social media network analysis (SNA): Identifikasi komunikasi dan penyebaran informasi melalui media sosial Twitter. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 5(4). <https://doi.org/10.30865/mib.v5i4.3257>
- Dias, P., & Duarte, A. (2022). TikTok practices among teenagers in Portugal: A uses & gratifications approach. *Journalism and Media*. <https://doi.org/10.3390/journalmedia3040041>
- Dida, S., Hafiar, H., Kadiyono, A., & Lukman, S. (2021). Gender, education, and digital generations as determinants of attitudes toward health information for health workers in West Java, Indonesia. *Heliyon*, 7(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e05916>

- Febriani, N., & Kurniawan, F. A. (2025). Dampak penggunaan gadget terhadap pola komunikasi dan keseimbangan sosial generasi alpha di era digital. *Journal of Smart Education and Learning (JSEL)*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.53088/jsel.v2i2.2353>
- Fung, A., & Wong, K. (2023). Tick-tock: Now is the time for regulating social media for child protection. *BMJ Paediatrics Open*, 7. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2023-002093>
- Harlendea, C., & Kartasasmita, S. (2021). The relationship between loneliness and problematic internet use among young adults who are social media users. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.059>
- Hidayah, S. (2022). Online learning during the pandemic in Indonesia: A case study on digital divide and sociality among students. *Jurnal Humaniora*, 34(1). <https://doi.org/10.22146/jh.72605>
- Ibrohim, M., & Budi, I. (2023). Hate speech and abusive language detection in Indonesian social media: Progress and challenges. *Heliyon*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18647>
- Ismail, S., Kusnandar, T., Sanovia, Y., Mayasari, R., Negara, R., & Mahayana, D. (2021). Study of internet and social media addiction in Indonesia during COVID-19. *International Journal of Applied Information Technology*, 4(2). <https://doi.org/10.25015/17202132302>
- Kaloeti, D., Manalu, R., Kristiana, I., & Bidzan, M. (2021). The role of social media use in peer bullying victimization and onset of anxiety among Indonesian elementary school children. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.635725>
- Kriyantono, R., et al. (2023). Is social media the top priority for seeking and sharing information about COVID-19 among Indonesian students? *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(1). <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2023-3901-09>
- Laksana, N., & Fadhilah, A. (2021). Computer-mediated communication and interpersonal communication in social media Twitter among adolescents. *Journal of Social Studies*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/jss.v17i1.39015>
- Livingstone, S., Nair, A., Stoilova, M., Van der Hof, S., & Caglar, C. (2024). Children's rights and online age assurance systems. *The International Journal of Children's Rights*. <https://doi.org/10.1163/15718182-32030001>
- Maryam, E. (2022). Prosocial behavior of students using social media. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 7(4). <https://doi.org/10.21070/ijccd2022742>
- Montag, C., Demetrovics, Z., Elhai, J., Grant, D., Koning, I., Rumpf, H., Spada, M., Throuvala, M., & Van Den Eijnden, R. (2024). Problematic social media use in childhood and adolescence. *Addictive Behaviors*, 153, 107980. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2024.107980>

- Nazari, A., Hosseinnia, M., Torkian, S., & Garmaroudi, G. (2023). Social media and mental health in students: A cross-sectional study during the COVID-19 pandemic. *BMC Psychiatry*, 23. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04859-w>
- Nurdin, N., Stockdale, R., & Scheepers, H. (2024). The use of social media to gather qualitative data: A case of government e-procurement implementation and use. *Information Systems Journal*, 97.
- Nurul, S., Anggrainy, S., & Aprelyani, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan sistem informasi: Keamanan informasi, teknologi informasi, dan network (literature review SIM). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI)*, 3(5), 564-570. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i5>
- Orben, A., Meier, A., Dalgleish, T., & Blakemore, S. J. (2024). Mechanisms linking social media use to adolescent mental health vulnerability. *Nature Reviews Psychology*, 3, 407–423. <https://doi.org/10.1038/s44159-024-00307-y>
- Purboningsih, E., et al. (2023). Perception and use of social media by Indonesian adolescents and parents: A qualitative study. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.985112>
- Rahayu, F., Nastiti, P., & Arthajanian, T. (2025). The role of hedonic motivation in influencing TikTok use and how it relates to Generation Z characteristics. *Advances in Human-Computer Interaction*, 2025. <https://doi.org/10.1155/ahci/5971465>
- Rakhmawati, W., et al. (2021). Internet addiction among male adolescents in Indonesia: A qualitative study. *American Journal of Men's Health*, 15. <https://doi.org/10.1177/15579883211029459>
- Ratnasari, E., Sumartias, S., & Romli, R. (2021). Social media, digital activism, and online gender-based violence in Indonesia. *Nyimak: Journal of Communication*, 5(1). <https://doi.org/10.31000/nyimak.v5i1.3218>
- Rizqiyah, N., & Dewi, D. (2021). Pengaruh media sosial Twitter terhadap wawasan kebangsaan remaja Indonesia dari perspektif psikologi sosial. *Journal of Education*, 3(3), 230–235. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.372>
- Siste, K., et al. (2021). Implications of COVID-19 and lockdown on internet addiction among adolescents: Data from a developing country. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.665675>
- Susilowati, I., et al. (2021). Screen time for preschool children: Learning from home during the COVID-19 pandemic. *Global Pediatric Health*, 8. <https://doi.org/10.1177/2333794x211017836>
- Tanjung, D., & Rahayu, S. (2021). The influence of social media on the behavior of teenagers at SMK Bina Satria Medan. *Journal of Management*, 2(1), 63–73. <https://doi.org/10.30700/jm.v2i1.1168>
- Wicaksono, T. A., Reformasianto, V. L., Mufidah, D., Angelina, E., Wimbari, S., & Kusrohmaniah, S. (2024). The impact of TikTok social media on users: A neuropsychological perspective. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 13(3), 455–463 <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v13i3>

- Wiguna, T., et al. (2023). The influence of screen time on behaviour and emotional problems among adolescents: A comparison study of the pre-, peak, and post-peak periods of COVID-19. *Heliyon*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23325>
- Yunanto, P., Nugraheni, M., Handayani, D., & Wicaksono, R. (2021). Design of social media-based information systems for higher education alumni. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1098. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1098/5/052111>